

Filosofi *Mangalap Tondi* Pada Budaya Batak Toba dalam Kaitannya dengan Model Antropologis Stephen Bevans

Yoseph Koverino Gedu Blareq¹; Merry Johanna Purba²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

²Universitas Terbuka Medan

¹jossephrinotr@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berjudul filosofi mangalap tondi pada budaya Batak Toba dalam kaitannya dengan model antropologis Stephen Bevan. Mangalap tondi merupakan suatu bentuk upacara penjemputan roh seseorang yang telah pergi diakibatkan oleh kecelakaan atau sakit. Model antropologi Bevans memiliki kaitannya dengan mangalap tondi yang berbicara tentang roh pemberi keselamatan dan kekuatan. Tujuan tulisan ini ialah membahas bagaimana dan simbol-simbol yang dibutuhkan dalam ritual mangalap tondi. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan literatur review, yaitu suatu studi yang dilakukan untuk menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber sehingga menjadi suatu kesimpulan dan ide baru. Penulis juga menggunakan metode wawancara untuk memperkuat dasar dari tulisan-tulisan jurnal sebelumnya.

Kata Kunci: Mangalap tondi, Budaya Batak Toba, Ritus, model Antropologis.

Abstract

This paper is entitled the philosophy of mangalap tondi in Toba Batak culture in relation to Stephen Bevan's anthropological model. Mangalap tondi is a form of ceremony to pick up the spirit of someone who has left due to an accident or illness. Bevans' anthropological model has a connection with mangalap tondi which talks about the spirit that gives salvation and strength. The purpose of this paper is to discuss how and the symbols needed in the mangalap tondi ritual. The method used in this paper is a qualitative description method with a literature review approach, which is a study conducted to analyze literature from various sources so that it becomes a conclusion and a new idea. The author also uses the interview method to strengthen the basis of previous journal writings.

Keywords: Mangalap tondi, Batak Toba Culture, Rites, Anthropological model.

1. Pengantar

Di Indonesia terdapat begitu banyak suku dan budaya yang memiliki kekhasan dan kekayaannya masing-masing yang dapat memperkuat budaya itu sendiri. Sebelum agama masuk ke Indonesia budaya telah memperkuat kepercayaan manusia untuk sampai kepada dewa (Allah) yang mereka percayai dan dapat membawa pada keselamatan. Orang Batak Toba memiliki begitu banyak ritus yang membawa mereka untuk percaya pada keselamatan. Suku Batak Toba memiliki tradisi turun-temurun yang diberikan oleh nenek moyang yang terus dijalankan hingga saat ini. Shils mengungkapkan bahwa tradisi merupakan suatu yang sudah disalurkan atau pun diwariskan dari masa lampau sampai sekarang, namun kriteria dari tradisi ini bisa dipersempit dan dibatasi cakupannya (Shils, 1981). Kebudayaan-kebudayaan terus berubah pada segala waktu, dan kebudayaan-kebudayaan itu berubah oleh karena beraneka ragam faktor, salah satu faktor ialah suatu perjumpaan dengan agama Kristen dan penyingkapannya yang sering kali dibuat dalam bentuk-bentuk budaya yang sama sekali berbeda (Bevans, 2002).

Budaya Batak Toba sudah diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Sehingga budaya tersebut tidak bisa lagi dihilangkan dari tengah-tengah mereka. Budaya sudah menjadi bagian dan menyatu dengan mereka, sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan mendarah daging dalam setiap individu masyarakat tersebut dan sangat sulit dipisahkan. Kebudayaan adalah sebuah pandangan hidup dari suatu kelompok masyarakat dalam bentuk kepercayaan, perilaku, simbol-simbol, dan nilai yang mereka peroleh tanpa sadar dan semuanya diwariskan melalui suatu proses komunikasi dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya (Liliweri, 2002). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa budaya adalah kekhasan yang dimiliki setiap orang atau kelompok yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, moral, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan yang mempererat dan memperkuat kebudayaan tersebut dan terus dijalankan secara turun-temurun agar budaya tersebut tidak hilang atau lenyap begitu saja. Dalam tulisan ini penulis mengangkat tema *mangalap tondi* dalam budaya Batak Toba dan mengaitkannya dengan model antropologis Stephen Bevans.

Pada karya ilmiah ini penulis membahas tentang *mangalap tondi* kepada orang yang baru mengalami kecelakaan. Orang Batak Toba meyakini bahwa orang yang baru mengalami kecelakaan *tondinya* tertinggal di tempat kecelakaan tersebut. Maka diadakan ritual *mangalap tondi* (penjemputan roh). *Mangalap tondi* terdiri dari dua

kata yaitu *mangalap* dan *tondi*. *Mangalap* memiliki arti menjemput orang yang tidak diketahui keberadaannya untuk kembali ke kampung halamannya. Sedangkan *tondi* ialah roh yang menjadi pengikat nafas kehidupan manusia dan memberi daya kepada setiap manusia. *Tondi* juga bisa diartikan sebagai roh yang mendiami tubuh manusia.

Pada kenyataannya *tondi* bisa meninggalkan setiap tubuh manusia yang hidup, baik itu pada saat mimpi atau pada saat sadar sekalipun, sementara itu, *tondi* juga bisa terperangkap dan disandra oleh roh-roh halus di suatu tempat yang dianggap angker serta keramat (Simanullang Roster, 2020). Maka dalam budaya Batak Toba, mereka mempercayai untuk menjemput roh (*tondi*) yang hilang harus melaksanakan ritual *mangalap tondi*. Ritual ini dilakukan oleh seorang *datu* atau orang yang memiliki indra keenam dan mampu berkomunikasi dengan roh-roh yang ada.

Dalam budaya Batak Toba yang memiliki begitu banyak ritus dan memiliki begitu banyak makan mendalam, penulis mengangkat satu ritus yaitu *mangalap tondi*. *Mangalap tondi* adalah warisan kebudayaan dari nenek moyang yang terus dipertahankan sampai sekarang. Maka dalam ritual *mangalap tondi* penulis melihat ada hubungannya dengan model antropologis Stephen Bevans. Bevans mengungkapkan titik tolak model antropologis adalah kebudayaan, dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia, entah sekular atau religius (Bevans, 2002).

2. Metode

Model penelitian merupakan cara atau jalan yang ditempuh dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan serta memiliki langkah-langkah secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa “metode penelitian yakni cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, serta dikembangkan tentang suatu pengetahuan tertentu supaya dapat digunakan untuk memecahkan, memahami dan juga mengantisipasi suatu masalah (Sugiyono, 2013).” Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan literatur review, yaitu suatu studi yang dilakukan untuk menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber sehingga menjadi suatu kesimpulan dan ide baru. Penulis juga menggunakan metode wawancara untuk memperkuat dasar dari tulisan-tulisan jurnal sebelumnya.

3. Diskusi dan Pembahasan

Sejarah Batak Toba

Orang batak Toba adalah salah satu suku dari bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatra Utara. Seperti yang kita ketahui bahwa Sumatra merupakan pulau terbesar ke dua sesudah Kalimantan. Pada umumnya orang batak tinggal di dataran tinggi Bukit Barisan sekitar Danau Toba. Kebudayaan Batak telah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha di daerah-daerah sebelah Selatan dan pantai Sumatra Utara. Oleh karena itu, sekitar tahun 2000 SM, tanah Batak telah didiami oleh manusia yang disebut dengan suku Batak. Sehingga dugaan yang mengatakan bahwa suku Batak berasal dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Porto Melayu yang datang dari Cina Selatan atau Tiongkok kira-kira tahun 3000 SM (Nainggolan, 2012). Suku Batak terdiri atas enam sub-suku, yaitu Angkola dan Mandailing di sebelah Selatan, Toba di pusat, Dairi/Pakpak di sebelah Barat-laut, Karo di sebelah Utara, dan Simalungun di sebelah Timur-laut (Sibeth, 1991). Suku Batak Toba merupakan suku terbesar dari beberapa sub-suku lainnya.

Orang Batak Toba tinggal di sekitar Danau Toba dan bagian Selatan Danau Toba, yang menurut daerah administratif Negara Republik Indonesia terdiri dari Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba-Samosir, dan Kabupaten Samosir. Di sebelah barat danau Toba terletak Gunung Pusuk Buhit, yang bagi orang Batak merupakan gunung yang suci, sebab menurut mitos di kaki bukit inilah Si Rajabatak, manusia pertama Batak mendirikan *hutanya* (tempat pemukiman/tempat tinggal), yaitu Sianjur Mulamula yang menjadi awal semua *huta* orang Batak (Sinaga, 1975).

Orang Batak Toba terutama hidup dari pertanian. Sejauh yang penulis lihat, amati dan bertanya kepada masyarakat setempat selama menjalani tahun pastoral, bahwa mereka telah lama hidup dari pertanian. Mereka mengusahakan pertanian sawah dengan pengairan terpadu. Sehingga tidak heran kita melihat orang Batak Toba tinggal di lembah-lembah sekitar Danau Toba, sebab dari situlah mereka mendapat air yang cukup untuk persawahan. Selain padi sawah mereka juga menanam sayur-sayuran, bawang, dan kopi. Dari apa yang mereka tanam dapat dikatakan bahwa mereka adalah petani yang sukses. Kesuksesan ini dilihat dari anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Mangalap Tondi

Dalam pembahasan ini *mangalap tondi* yang mau saya bahas ialah *mangalap tondi* dalam budaya Batak Toba ketika orang

mengalami kecelakaan. Orang Batak Toba percaya ketika orang mengalami kecelakaan *tondi* atau rohnya tertinggal di tempat orang tersebut yang mengalami kecelakaan. Maka akan diadakan ritual penjemputan roh, agar roh tersebut bisa kembali ke dalam badan orang yang baru mengalami kecelakaan. *Mangalap tondi* terdiri dari dua kata yaitu kata *mangalap* dan kata *tondi*. *Mangalap* artinya suatu cara untuk menjemput seseorang yang tidak diketahui keberadaannya. Sedangkan *tondi* artinya roh yang menjadi pengikat nafas kehidupan setiap manusia, dan memberikan daya jiwa serta kepribadian (Natalia Silaban, 2022). Pada saat-saat tertentu *tondi* bisa meninggalkan tubuh manusia yang hidup. Roster Simanullang mengatakan *tondi* bisa meninggalkan tubuh manusia pada saat mimpi atau sadar sekalipun, sementara itu *tondi* juga bisa terperangkap dan disandra oleh roh-roh halus di suatu tempat yang dianggap angker serta keramat yang dikarenakan oleh salang melangkah, dan juga karena melanggar tabu ketika berada di suatu tempat tertentu (Simanullang Roster, 2020). Dalam kehidupan etnis Batak Toba *mangalap tondi* dilakukan dalam dua kondisi yaitu pada saat kondisi sakit dan pada saat kondisi sudah meninggal. *Mangalap tondi* yang penulis bahas di sini ialah *mangalap tondi* pada saat kondisi sakit (orang yang mengalami kecelakaan). Harun Hadiwijono dalam bukunya *Religi Suku Marbun di Indonesia* mengatakan;

“Tondi seolah-olah merupakan manusia di dalam manusia, namun tidak identik dengan “aku” manusia, bahkan sering bertentangan dengan “aku” manusia. Ia memiliki kemauan dan keinginan “aku” manusia. Kesadaran “aku” manusia terdapat di dalam *roha* (roh). *Roha* inilah yang berpikir, merasa, menginginkan, menghendaki, takut dan berharap. Akan tetapi segala pengalaman fisis dan psikis, pengalaman di dalam impian, dalam sakit atau sehat, di dalam keuntungan atau kecelakaan, semuanya bergantung kepada *tondi*” (Hardiwijono, 2000).

Menurut Warneck, *tondi* (*seele*) memegang peran penting dalam religi Batak Toba. *Tondi* adalah suatu kesatuan hidup (*Lebens-kraft*), materi kehidupan (*Lebensmaterie*) atau bahan kehidupan (Nainggolan, 2012). *Tondi* masuk dan menghidupi manusia, binatang, dan tanaman. Tetapi *tondi* juga menghidupi benda mati, seperti beras, nama dan amulet. *Tondi* masuk dalam diri manusia pada waktu bayi berada dalam rahim ibunya. Menurut Tobing, *tondi* manusia ada pada Mulajadi Nabolon. Sebelum *tondi* masuk tubuh bayi di dalam kandungan ibunya, maka Mulajadi Nabolon menanyakan kepada dia nasib apa (*sibaran*) yang akan dipilih bagi dirinya (Nainggolan, 2012). Kalau bayi meninggal dalam Rahim ibunya berarti *tondi* ibu tersebut menolak

kehadiran si bayi. Dalam hal abortus, tondi ibu merasa bersalah (Nainggolan, 2012).

Tondi berada dalam setiap bagian tubuh dan masing-masing tondi itu berdiri sendiri. Tondi ada pada rambut, darah, hati, jari, kuku, dan keringat. Dalam hal lain tondi bisa lepas dari tubuh. Hal ini terjadi kalau orang terkejut, sakit atau bermimpi. Orang tua tidak boleh marah kepada anaknya takut kalau tondi anak itu akan pergi meninggalkan tubuhnya. Kalau tondi pergi untuk sementara waktu tidak akan menjadi bahaya. Tetapi kalau tondi pergi cukup lama maka orang itu akan menjadi sakit. Untuk sehat kembali perlu ritus memanggil tondinya (*mangalap tondi*). Seandainya tondi itu tidak kembali lagi maka orang tersebut akan meninggal. *Tondi* adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu *tondi* memberi nyawa kepada manusia. *Tondi* didapat sejak seseorang di dalam kandungan (Simanullang Roster, 2020).

Tondi tidak selalu sejalan dengan tubuh dan ego (*roha*). Mereka bahkan sering bertentangan. Dalam hal ini tondi lebih kuat dan menguasai tubuh dan *roha*. Maka untuk menyenangkan tondi Warneck mengatakan “orang harus memberikan persembahan kepada tondinya seperti makanan kesukaan (*soloman ni rohana*), *ulos* (selendang adat), emas atau uang yang disebut *homitan ni tondi* (barang-barang kepunyaan tondi) (Nainggolan, 2012).”

Pandangan orang Batak Toba tentang tondi adalah fatalistis, sebab tondi telah menerima nasib orang itu sebelum dia lahir. Orang Batak Toba percaya bahwa apabila orang meninggal maka tondinya meninggalkan tubuhnya. Tondi itu kembali kepada sumber-tondi (*Urtondi*) di dunia atas dan dari sana kemudian pergi menghidupi makhluk lain. Tondi tidak tinggal di dalam badan orang yang sudah mati (Nainggolan, 2012).

Di dalam diri orang yang hidup terdapat tondi. Tondi merupakan keadaan yang kekal bersama tubuh selama dia masih hidup. Kepercayaan demikian sama dengan kepercayaan agama Kristen yang mengatakan pada mula penciptaan, Allah telah menjadikan manusia dari debu tanah. Lalu Ia menghembuskan nafas hidup ke dalam lubang hidungnya, lalu ia hidup menjadi roh yang hidup. Tetapi setelah manusia mati, roh itu terpisah dari tubuh, sedangkan tubuh itu sendiri kembali kepada tanah dari mana ia dijadikan dahulu (Tambunan, 1982). Dalam kitab Mazmur dikatakan oleh Daud “apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyallah maksud-maksudnya.” Mzm 146:4.

Proses-proses yang dilakukan dalam ritual *mangalap tondi* ialah: Bertanya kepada orang pintar (*Manunghun datu*), mengumpulkan syarat-syarat yang dibilang datu, berangkat ke tempat kejadian (*borhat tu inganan hadabuan*), meletakkan tanda pertemuan (*mameakhon paralealean*), *manghisik*, bertanya kepada yang di rumah (*manunghun na di jabu*), mengukur beras (*manuhut boras*) dan memasak uap-uap (*mangalopa uap-uap*). Beberapa proses ini yang penulis alami dan lihat sendiri selama menjalani tahun pastoral di Doloksanggul, Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Berikut penjelasan dari proses ritual *mangalap tondi*.

Bertanya kepada orang pintar (*Manunghun Datu*)

Pada saat orang selesai mengalami kecelakaan, keluarga dari korban akan mencari orang yang mempunyai indra keenam atau *manunghun datu*. Mengapa *manunghun* yang dicari? Karena hanya mereka yang dapat mengetahui di mana keberadaan tondi orang yang baru kecelakaan tadi dengan tujuan untuk menjemputnya. Kemudian mereka bertanya apa yang harus dilakukan agar tondi dari keluarga mereka yang mengalami kecelakaan bisa kembali ke tubuhnya dan mengalami kesembuhan. Jika hal ini terlambat dilakukan oleh keluarga korban, maka keluarga yang kecelakaan atau sakit bisa meninggal dunia karena tondinya tidak kembali lagi.

Setelah beberapa saat berbincang *datu* akan berdoa dengan caranya untuk mengetahui keberadaan tondi. Setelah *datu* mengetahui keberadaan tondi, maka ia akan memberitahu kepada pihak keluarga korban dan apa saja yang harus dipersiapkan dalam ritual menjemput tondi. Adapun yang perlu disiapkan ialah; beras, bunga, rokok, daun sirih, telur ayam dan ulos. Silaban mengatakan yang perlu dibawa ialah; *paralealean* ‘pertemanan’ (yang bisa berupa: *bunga-bunga na hunsus* ‘bunga-bunga yang wangi’, *harambir poso* ‘kelapa muda’, *sigaret* ‘rokok’, *napuran* ‘sirih’, *bunga banda ulu* ‘bunga yang cantik’ dan *manuk jambe* ‘ayam jantan’), *boras sada/tolu tanghar* ‘beras satu/tiga mug’, *tolor ni manuk sada* ‘satu telur ayam’ *parindahana* ‘tandok’, dan juga *ulos na marrambu* ‘ulos Batak’ (Natalia Silaban, 2022).

Berangkat ke tempat kejadian (*Borhat tu Inganan Hadabuan*)

Pihak keluarga yang telah mendapat informasi dari *datu* langsung ke tempat terjadinya kecelakaan. Sebab jika hal ini tidak secepat mungkin dilakukan maka *tondinya* akan pergi ke tempat lain atau dibawa oleh *tondi* yang lain. Dalam proses *mangalap tondi* di tempat kejadian *datu* atau orang pintar harus tetap ikut karena ia yang tahu dan

mampu melihat tondi tersebut. Waktu yang disarankan untuk melakukan ritual *mangalap tondi* ini adalah pada waktu pagi hari hingga sore hari, tidak disarankan untuk melakukan ritual *mangalap tondi* pada waktu malam hari (Natalia Silaban, 2022).

Meletakkan tanda pertemuan (*Mameakhon Paralealean*)

Ritual ini dilakukan ketika *datu* dan pihak keluarga sudah sampai di tempat tujuan. Di sini *datu* akan memulai dengan *mameakhon paralealean* “meletakkan semua bahan yang menjadi syarat untuk menjemput *tondi* orang yang baru mengalami kecelakaan.” Silaban mengatakan dalam tulisannya “pada waktu ingin meletakkan *paralealean* maka secara langsung akan ada tanda-tanda alam yang terjadi misalnya ada kupu-kupu yang langsung terbang menghinggapi kita seperti sedang menyambut kita, hal inilah yang menjadi tanda-tanda bahwa *tondi* yang ingin kita jemput berada di situ.” (Natalia Silaban, 2022).

Manghisik

Manghisik adalah suatu proses mengguncang-guncangkan Sesuatu benda dengan cara pelan-pelan. Pada proses ini yang *dihisik* ‘diguncang’ oleh orang yang *mangalap tondi* adalah *boras sada/tolu tanghar* dan juga *sada telor ni manuk* yang dimasukkan ke dalam *parindahanan* (Natalia Silaban, 2022). Dalam wawancara dengan pak Duat Tobing kata-kata yang diucapkan pada saat semua perlengkapan diletakan untuk *mangalap tondi* ialah “*ro hami tu son* (menyebut nama orang yang ingin dijemput *tondinya*) *laho mangalap tondimu, dohot ma ho mulak tu inganamu/tu badan mu*” (kami datang ke sini untuk menjemput rohmu, ikutlah kau pulang ke tempatmu/ke badanmu).

Untuk membawa *tondinya* ke rumah *datu* itu mengajak dengan ungkapan *beta mulak* (ayo pulang) secara terus menerus sampai berada di depan rumah keluarga yang mengalami kecelakaan. Selama dalam perjalanan *datu* tidak boleh menoleh ke belakang.

Bertanya kepada yang di rumah (*Manunghun na di jabu*)

Ritual ini dilakukan ketika *datu* yang melakukan *mangalap tondi* sampai di depan rumah. Ketika *datu* berada di depan rumah maka akan ada dialog antara *datu* dengan orang yang ada di rumah (biasanya hal ini dilakukan oleh kepala keluarga).

Datu: Nunga di jabu si (sebut nama orang yang mengalami kecelakaan)

Yang di rumah: Nunga

Dialog ini hanya singkat, hanya mau memastikan dan menunjukkan bahwa yang mengalami kecelakaan masih berada di rumah. Setelah selesai dialog *datu* langsung masuk ke rumah untuk langsung berjumpa dengan orang yang kecelakaan. *Datu* meletakkan segengam beras di atas kepala orang yang mengalami kecelakaan sambil mengucapkan “*sahat ma tondim tu badan mu dah, nunga be hu alap hami tondim malum diahap ho*” yang artinya sampai rohmu ke badanmu, karena kami sudah menjemput rohmu sembuhlah perasaanmu (Natalia Silaban, 2022). Ritual selanjutnya *datu* mengambil tiga gengam beras kemudian menghambur-hambur beras itu dengan mengatakan *horas* sebanyak tiga kali beriringan dengan beras yang dihambur.

Mangupa-upa

Proses ini biasanya dilakukan oleh *datu* dan segenap anggota keluarga kepada yang mengalami kecelakaan. Hal yang dilakukan ialah *datu* dan beberapa anggota keluarga memegang piring atau dulang yang berisi nasi dan ikan mas dengan posisi telapak tangan ke bawah sedangkan yang sakit memegang dulang yang sama dengan posisi telapak tangan ke atas atau dalam posisi menerima. Setelah sama-sama memegang maka *datu* akan mengucapkan “*on ma upa-upamu, sia sehat ma ho*” setelah selesai berkata-kata nasi dan ikan mas itu dimakan oleh si sakit.

Boras/ beras

Beras merupakan salah satu simbol yang selalu digunakan pada saat ritual *mangalap tondi*. Dalam ritual *mangalap tondi* beras yang biasa digunakan adalah beras *tabar* (Natalia Silaban, 2022). Kecelakaan sering memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi baru dan menemukan cara baru untuk menjaga keberlanjutan tradisi mereka. Dalam konteks ini, beras mencerminkan kemampuan masyarakat untuk tetap kuat dan hidup, seperti tanaman padi yang tumbuh subur meski terkena badai.

Kedua, beras dapat diartikan sebagai simbol penyembuhan dan pemulihan setelah kecelakaan. Dalam kebudayaan banyak masyarakat, makanan sering dikatakan dengan aspek penyembuhan dan kesehatan. Dalam *mangalap tondi*, beras sebagai sumber makanan utama dan dapat melambangkan proses penyembuhan secara fisik dan spiritual setelah masyarakat mengalami perubahan.

Ketiga, beras dapat menjadi representasi kesinambungan dan keberlanjutan tradisi. Meskipun ada perubahan, masyarakat tetap

memandang beras sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Beras berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk *menghisik* dan memanggil *tondi* yang berada di tempat tersembunyi agar dengan *menghisik*, *tondinya* bisa ikut pulang. Dalam wawancara dengan bapak Purba, ia mengatakan “*pirma poki baul-baul pasalongan, pirma tondi luju-luju ma nang anka pangamoan.*” Beras itu artinya pir yang memiliki arti kuat. Sehingga pikiran, hati dan jiwanya selalu kuat untuk terus menjalankan hidup bersama teman-temannya.

Ikan Mas

Ikan mas dalam konteks *mangalap tondi* dalam budaya Batak Toba memiliki makna mendalam, dan jika dipandang dalam perspektif seseorang yang baru saja mengalami kecelakaan, simbol ikan mas dapat mengalami interpretasi yang khas. Pertama-tama ikan mas dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran dalam budaya Batak Toba. Bagi orang yang baru saja mengalami kecelakaan, makna ikan mas dalam *mangalap tondi* dapat menjadi representasi harapan akan masa depan yang lebih baik. Ikan mas yang diberikan adalah ikan mas yang utuh tidak dipotong-potong. Ikan mas tidak boleh dipotong-potong jika untuk sebuah upacara adat atau ritual-ritual khusus dalam budaya tersebut (Munthe & Chairiza Asmi, 2023).

Kedua, ikan mas sering dikaitkan dengan kesuburan dan kelimpahan. Dalam konteks ini, *mangalap tondi* dengan ikan mas dapat menjadi bentuk perayaan akan siklus hidup yang harus terus berlanjut meskipun ia telah mengalami kecelakaan. Kehidupan harus terus dijalani dan berani untuk melangkah ke suatu hal yang baru. Ikan mas dapat menjadi simbol kelimpahan dan keberlanjutan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

Ketiga, ikan mas mencerminkan keindahan dan harmoni dalam masyarakat. Dalam *mangalap tondi*, ikan mas dihormati bukan karena nilai ekonomisnya tetapi juga karena keindahan dan keseimbangan yang dimiliki. Bagi orang yang baru saja mengalami kecelakaan, ikan mas dapat menjadi simbol pemulihan dan upaya untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka yang mungkin terganggu oleh kecelakaan tersebut.

Dalam aspek spiritual, ikan mas dapat diartikan sebagai perantara dengan alam gaib atau leluhur. Dalam *mangalap tondi*, penggunaan ikan mas bisa menjadi upaya untuk menjalin kembali hubungan yang mungkin terganggu dengan dunia roh atau leluhur akibat kecelakaan. Bagi orang yang baru saja mengalami kecelakaan, ikan mas dapat menjadi medium untuk menyampaikan permohonan maaf.

Dalam acara *mangalap tondi*, ikan mas tersebut di masak, kemudian harus dimakan oleh orang yang baru saja mengalami kecelakaan. Ikan atau *dekke* merupakan tanda jalan doa (Siahaan et al., 2023). Sebelum dia memakannya ada kata-kata yang disampaikan oleh tetua adat atau kepala suku,

Dalam wawancara dengan bapa Purba, ia mengatakan ‘biasanya ikan mas yang digunakan adalah ikan mas yang panjang untuk memaknai umur yang panjang, mudah rezeki. Ikan mas biasanya bergerombolan atau berkelompok. Supaya seperti ikan mas inilah minum di *air na tiuk* (air yang jernih) marudu-rudu, bersama-sama. Maknanya ialah seperti ikan mas inilah panjang umur, mudah rezeki.

Mangalap Tondi dalam Model Antropologis Stephen Bevans

Stephen Bevans mengeluarkan enam model teologi kontekstual di antaranya ialah; model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model trasendental dan model budaya tandingan. Dalam setiap model-model tersebut ada kelemahan dan kelebihanannya masing-masing. Tawaran dari keenam model yang diberikan oleh Bevans, penulis melihat bahwa *mangalap tondi* dalam Budaya Batak Toba lebih ke arah model antropologis. Maka penulis menggunakan model antropologis dalam kaitannya dengan *mangalap tondi*.

Model antropologis bersifat “antrpologis” dalam dua arti. Pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *Anthropos*, pribadi manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan. Kedua, bersifat angropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan (Bevans, 2002).

Model ini mempunyai karakteristik sebagai berikut; *pertama*, dasar biblis dan teologinya terdapat dalam Mat 15:21-28; Mrk 7:24-30; Yoh 3:16; pergerakan Kisah Para Rasul; “benih-benih Sabda” dari Yustinus Martir; GS 44; Ag 11: CT 53. *Kedua*, pewahyuan dipahami sebagai kehadiran personal. *Ketiga*, konteks di mana kebudayaan berada dipahami, guna menarik ke luar Injil dalam kebudayaan itu. Bevans dalam model antropologisnya mempunyai dasar yang kuat untuk melihat suatu poin penting dalam budaya tersebut. Budaya di sini

yang mau dikatakan adalah budaya Batak Toba yang berbicara tentang *mangalap tondi*.

Mangalap tondi dalam budaya Batak Toba diungkapkan juga dalam Kitab Suci. Kitab Suci memakai istilah lain ketika berbicara tentang roh. Istilah yang sangat banyak dipergunakan dalam perjanjian Lama untuk kata roh (*tondi*) adalah ‘Nepes’ (Bahasa Ibrani) (Simanullang Roster, 2020). Roh dalam Kitab Suci memiliki peran yang sangat penting dan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Semua orang yang dipimpin oleh roh tidak membuat orang menjadi takut. Oleh roh itulah kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita (bdk Rm. 8:15-16). Roh yang ada dalam diri kita tidak bisa pergi begitu lama. Maka dalam budaya Batak Toba mereka meyakini untuk mengadakan ritual *mangalap tondi*. Sebab mereka meyakini jika *tondi* pergi begitu lama maka orang tersebut akan mati.

Kata “Nepas” juga diartikan sesuatu yang sama dengan darah. Darah itu menyatu dengan tubuh manusia. Ketika darah itu berhenti maka manusia itu akan mati. Bangsa Israel meyakini bahwa darah adalah sesuatu yang esensial dalam keberadaan kehidupan manusia, sehingga mereka tidak diperbolehkan memakan darah.

Setiap orang dari bangsa Israel dan dari pendatang yang tinggal di tengah-tengah mereka, yang makan darah apa pun juga, Aku sendiri yang akan menentang dia yang makan darah itu dan menyapukan dia dari tengah-tengah bangsanya. Sebab, nyawa makhluk ada dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan perdamaian bagi nyawamu; darahlah yang mengadakan perdamaian dengan perantaraan nyawa. Itulah sebabnya Aku berfirman kepada orang Israel: Seorang pun di antara kami tidak boleh makan darah. Demikian juga pendatang yang tinggal di tengah-tengahmu tidak boleh makan darah. Setiap orang dari orang Israel dan dari pendatang yang tinggal di tengah-tengahmu, yang berburu seekor binatang atau burung yang boleh dimakan, harus mencurahkan darahnya, lalu menimbunnya dengan tanah. Sebab, darah itulah nyawa segala makhluk. Oleh sebab itu Aku telah berfirman kepada orang Israel: Darah makhluk apa pun tidak boleh kamu makan, karena darah itulah nyawa segala makhluk. Setiap orang yang memakannya harus dilenyapkan (Imamat 17:10-14).

Manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari roh, jiwa dan bada. Dengan kata lain manusia dibentuk atas dasar ketiga unsur tersebut yang saling melengkapi. *Tondi* adalah bagian dari salah satu unsur tersebut. Jika *tondi* itu pergi dalam waktu yang lama, maka jiwanya akan hancur atau mati. Masyarakat Batak Toba sejak zaman

nenek moyang mereka meyakini dan selalu melaksanakan ritual *mangalap tondi* kepada mereka yang baru mengalami kecelakaan atau sakit.

Pandangan alkitabiah menyangkut Roh Allah, demikian Hood, sangat serupa dengan pandangan Afrika tentang roh-roh. Roh itu “tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya” (Yoh 16:13), dan ini serupa dengan keyakinan orang-orang Afrika bahwa roh-roh itu diberi kewenangan oleh Allah untuk bertindak secara tertentu di tengah dunia ini. Sama seperti Roh yang mengilhami para nabi dan Yohanes dalam Kitab Wahyu, demikian pula roh-roh dalam agama Afrika adalah pemberian kekuatan. Sama seperti ketujuh roh yang diberikan di hadapan takhta Allah, demikian pun roh-roh dalam agama-agama Afrika bertindak selaku bentara Allah bagi manusia di seantero muka bumi (Bevans, 2002).

Masyarakat Batak Toba mengadakan ritual *mangalap tondi* mau mengatakan bahwa mereka percaya dengan ritual itu Allah hadir untuk mempersatukan *tondi* dengan badannya. Dengan ritual itu orang mampu diselamatkan dan melangsungkan hidupnya. Dengan demikian model teologi antropologis sangat cocok bagi masyarakat Batak Toba secara khusus dalam ritual *mangalap tondi* karena sejak awal mereka telah menyadarinya dalam ada istiadat kebudayaan mereka. Oleh karena itu, dengan menerapkan teknik-teknik antropologis dan sosiologi, secara praktis model antropologis berupaya mendengarkan suatu konteks tertentu dalam rangka mendengarkan firman Allah sendiri di tengah-tengah strukturnya sendiri (khususnya di tengah-tengah struktur kebudayaan yang majemuk), yang tersembunyi di sana sebagai benih yang tertidur sejak permulaan zaman dan siap untuk berkecambah serta bertumbuh secara penuh (Bevans, 2002). Teologi adalah pantulan (refleksi) pemikiran dan penghayatan keagamaannya yang mempengaruhi cara orang bertindak secara praktis dalam kehidupannya (Gaspersz, n.d.).

4. Simpulan

Ritual *mangalap tondi* dalam budaya Batak Toba terus dilakukan hingga saat ini. Pelestarian kebudayaan tetap dijaga dengan baik, guna mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ritual *mangalap tondi* membawa orang untuk kembali kepada jiwanya yang harus terus menjalankan kehidupan. Hal yang sangat ditakuti ialah jangan sampai ritual ini hilang. Karena mereka percaya bahwa dengan *mangalap tondi* orang dapat diselamatkan dan *tondinya* kembali ke badanya.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjalani tahun pastoral di Doloksanggul, Humbang, Hasundutan, terdapat beberapa proses dalam ritual *mangalap tondi* yaitu: (a). *manunghun datu*, (b). *borhat tu onganen hadabuan*, (c). *mameakhon*, (d). *manghisik*, (e). *manunghun na di jabu*, (f). *mangalompupa-upa*, (g). *boras*, (h). *ikan mas*. Dari proses yang ada ini, tentu di beberapa daerah lainnya memiliki sedikit perbedaan. Seperti yang dikatakan dalam pengantar bahwa budaya Batak itu sangat luas. *Mangalap tondi* memiliki kaitan dengan model antropologis yang dipaparkan oleh Bevans. Bevans melihat bahwa roh itu satu dengan tubuh manusia yang tidak dapat dipisahkan. Jika roh itu terpisah dari tubuh dalam waktu yang lama, maka tubuh itu akan musnah atau mati. Roh-roh itu memberikan kekuatan, penghiburan, kesembuhan, ilham, ekstase, peringatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero.
- Gaspersz, S. G. C. (n.d.). *Teologi Agama-Agama di Indonesia_Jurnal HARMONI*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fjv5p>
- Hardiwijono, H. (2000). *Religi Suku Murba di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Pt. LKiS Printing Cemerlang.
- Munthe, I. Y., & Chairiza Asmi. (2023). Ikan Mas Arsik Sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatra Utara. *JIPSI Jurnal Ilmu Pariwisata Imelda*, 1(2), 9–15.
- Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi* (pp. 1–262). Bina Media Perintis.
- Natalia Silaban, D. (2022). RITUAL MANGALAP TONDI PADA ETNIK BATAK TOBA KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA. In *Desima Natalia Silaban* (Vol. 1, Issue 1).
- Shils, E. (1981). *Tradition*. The University Chicago Press.
- Siahaan, G. M. G., Aliffiati, ., & Murniasih, A. A. A. (2023). Dekke Na Niarsik: Identitas Budaya Etnis Batak Toba di Pematangsiantar. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24843/sp.2023.v7.i01.p01>
- Sibeth, A. (1991). *Living with ancestors; The Batak people of the island of Sumatra*. Thomas and Hudson Ltd.
- Simanullang Roster. (2020). *RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAK IMAN KRISTEN (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)*. 3(1), 51–66. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>

-
- filosofi mangalap tondi –blareq & purba*
- Sinaga, A. B. (1975). *The Toba-Batak High God; transcendence and immanence*. Katolik Universiteit Lueven.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Tambunan, E. H. (1982). *Seklumat Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya: Sebagai saranan pembangunan*. Tarsito.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).